

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan komoditas hortikultura yang mempunyai gizi tinggi, sebagai bahan obat tradisional dan bumbu penyedap masakan. Bawang merah mengandung [vitamin C](#), [kalium](#), [serat](#), [asam folat](#), kalsium dan zat besi. Bawang merah merupakan salah satu sumber pendapatan yang berkontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia (Sumarni *et al.*, 2012). Indonesia merupakan produsen dan konsumen terbesar bawang merah di Asia Tenggara (Rachmat *et al.*, 2012).

Produksi bawang merah lokal setiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan, menurut Badan Pusat Statistik (2015) dan Direktorat Jenderal Hortikultura (2016) menyebutkan bawang merah selama 5 tahun mengalami peningkatan dalam produksi lokal yaitu sebesar 794.929 ton, 802.810 ton, 853.615 ton, 965.164 ton, 1.048.934 ton, tetapi belum mampu mencukupi kebutuhan bawang merah oleh karena itu Indonesia melakukan impor. Sepanjang tahun 2013 impor bawang merah di Indonesia tercatat sebesar 73.864 ton dan dalam tiga bulan pertama tahun 2014, impor bawang merah di Indonesia mencapai 85.730 ton. Kebutuhan yang belum mampu terpenuhi menyebabkan impor bawang merah dari Thailand mencapai 72.000 ton pada 2014 dan sebesar 17.000 ton pada 2015.

Menurut Direktorat Jenderal Hortikultura Kementan (2016), kebutuhan bawang merah mencapai 993.846 ton dengan produksi sebesar 1.212.044 ton, sehingga selama 2-3 bulan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan masih tersisa untuk ekspor. Menurut data BPS (2017), ekspor bawang merah ke beberapa negara sebanyak 735,7 ton dan pada Januari-Juli 2017 ekspor bawang merah mencapai 657,3 ton.

Kebutuhan bawang merah yang terus meningkat memerlukan usaha peningkatan produktivitas bawang merah melalui pengembangan dan pemeliharaan tanaman yang intensif dan efisien. Sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasar nasional atau mengurangi impor dan bisa meningkatkan ekspor ke pasar internasional. Dalam usaha meningkatkan produksi bawang

merah perlu memperhatikan teknik budidaya tanaman dan salah satu hal terpenting yaitu penggunaan pupuk dan varietas bawang merah.

Pemberian pupuk atau unsur hara dapat dilakukan dengan menggunakan pupuk cair dan pupuk padat. Pupuk cair berfungsi sebagai pelengkap ketersediaan hara bagi tanaman dan mengoptimalkan pemakaian unsur hara makro dan mikro (Oktazana *dalam* Ariani, 2018). Pupuk cair dapat berupa pupuk anorganik makro dan mikro untuk pertumbuhan vegetatif (batang daun dan cabang). Pupuk ini memiliki konsentrasi anjuran 2 ml/liter air (2-4 liter /ha) artinya dalam 1 liter air pelarut terdapat 2 ml larutan dan dalam 1 ha diperlukan 2-4 liter larutan (Lingga dan Marsono, 2004).

Keuntungan memakai pupuk cair adalah tidak mengendap di dalam larutan sehingga tidak menyebabkan penyumbatan pada alat semprot, memperbaiki kualitas buah, mempercepat masa tumbuh dan menaikkan hasil, memberikan dengan cepat unsur hara yang diperlukan melalui daun, menstimulasi pertumbuhan akar sehingga dapat menyerap unsur hara dalam tanah dengan lebih baik sehingga dapat memberikan hasil yang lebih tinggi.

Penyemprotan pupuk cair idealnya dilakukan pada pagi hari dan sore hari karena bertepatan dengan saat membukanya stomata. Diprioritaskan penyemprotan pada bagian bawah daun karena paling banyak terdapat stomata. Faktor cuaca termasuk kunci sukses dalam penyemprotan daun. Dua jam setelah penyemprotan jangan sampai terkena hujan karena akan mengurangi efektifitas penyerapan pupuk. Tidak disarankan menyemprotkan pupuk cair pada saat udara panas karena konsentrasi larutan pupuk yang sampai ke daun cepat meningkat sehingga daun dapat terbakar (Novizan, 2002).

Berdasarkan penelitian Asnizar *et al.* (2013) konsentrasi pupuk cair 1 cc/liter mampu memberikan hasil terbaik pada bobot buah per tanaman cabai yaitu 179 gram jika dibandingkan konsentrasi 2 cc/liter sebesar 178,125 gram dan kontrol 177,75 gram. Sementara itu penelitian Umalekhoa *et al.* (2016) menunjukkan bahwa konsentrasi 3 ml/liter pupuk cair memberikan hasil

terbaik pada tinggi tanaman gmelina sebesar 10,40 cm jika dibandingkan kontrol sebesar 7,60 cm.

Selain penggunaan pupuk cair, pemilihan varietas dalam budidaya bawang merah juga mempengaruhi tingkat kecocokan tanaman pada suatu daerah. Pemilihan varietas harus yang tahan hama dan penyakit. Beberapa varietas lokal bawang merah yang banyak ditanam adalah Kuning Tablet, Bauji, Bima Curut, Bima Juna, Bima Karet, Bima Brebes, Batu, Maja, Tuk-tuk dan Sumenep.

Berdasarkan hal tersebut maka akan dilakukan penelitian mengenai pengaruh konsentrasi pupuk cair dan macam varietas terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum* L.).

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan pertumbuhan dan hasil antar varietas bawang merah (*Allium ascalonicum* L.)?
2. Apakah konsentrasi pupuk cair anorganik berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum* L.)?
3. Apakah terdapat interaksi antara macam varietas dan konsentrasi pupuk cair anorganik terhadap hasil tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum* L.)?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perbedaan pertumbuhan dan hasil antar varietas bawang merah (*Allium ascalonicum* L.).
2. Mengetahui pengaruh konsentrasi pupuk cair anorganik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum* L.).
3. Mengetahui interaksi antara macam varietas dan konsentrasi pupuk cair anorganik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum* L.).

D. Hipotesis

1. Diduga terdapat perbedaan pertumbuhan dan hasil antar varietas bawang merah (*Allium ascalonicum* L.).
2. Diduga konsentrasi pupuk cair anorganik berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum* L.).
3. Diduga terdapat interaksi antara macam varietas dan konsentrasi pupuk cair anorganik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum* L.).

